

REPRESENTATION OF WOMEN IN PAINTINGS FROM THE PRIVATE COLLECTION OF OHD MUSEUM, MAGELANG

Muhamad Rio Novandana

Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gajah Mada
Bulaksumur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

(muhamadrionovandana@mail.ugm.ac.id)

Hal | 209

Received : 2024-09-19

Revised : 2024-12-02

Accepted : 2024-12-06

Abstract

This writing is based on the author's interest in the artworks displayed at the OHD Museum Magelang. Of the many paintings, the depiction of women is very clearly different. The painter's point of view is indeed one of the pillars of how the painting is finally made. This difference can be seen as how the objectification of women is seen from the perspective of the painter, which of course the two are opposite, because of the existence of these different interpretations the author is interested in pouring it out, combining the perspectives of painters and art connoisseurs. The method used in this study is qualitative descriptive with case study theory. As a result, of the six paintings taken, three represent permpuan as an object of beauty. The depiction presents elegance, shade, female beauty that can be enjoyed in soft brush strokes, with colors that tend to be pale. On the other hand, the depiction of women as objects of eroticism can be seen from how the painting is made by showing the female body vulgarly, not wearing clothes, and showing sensitive areas, her depiction of women as objects of sexuality, passion and lust. From the discussion, it was concluded how men look at women as two different objects, women as elements of shade and beauty, on the other hand women as objects of sexuality and lust.

Keywords; *women, representation, painting, beauty, sexuality*

Abstrak

Penulisan ini didasari atas ketertarikan penulis terhadap karya seni yang terpajang di Museum OHD Magelang. Dari sekian banyaknya lukisan, penggambaran mengenai perempuan sangat terlihat jelas perbedaan penggambarannya. Sudut pandang pelukis memang menjadi salah satu tumpuan dari bagaimana karya lukis tersebut akhirnya dibuat. Perbedaan tersebut dapat terlihat sebagai bagaimana objektifikasi perempuan dilihat dalam sudut pandang pelukis, yang tentunya keduanya saling bertolak belakang, karena adanya interpretasi yang berbeda tersebut penulis tertarik untuk menuangkannya, menggabungkan sudut pandang pelukis dan penikmat seni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teori studi kasus. Hasilnya, dari enam lukisan yang diambil tiga merepresentasikan perempuan sebagai objek keindahan. Penggambarannya menyajikan keanggunan, keteduhan, kecantikan wanita yang bisa dinikmati keindahannya dalam goresan kuas yang lembut, dengan warna yang cenderung pucat. Sementara di sisi lain penggambaran perempuan sebagai objek erotisme terlihat dari bagaimana lukisan dibuat dengan menampilkan tubuh wanita secara vulgar, tidak memakai baju, dan menunjukkan area yang terbilang sensitif, penggambarannya sebagai perempuan sebagai objek seksual, gairah dan nafsu. Dari adanya pembahasan tersebut disimpulkan bagaimana pandangan laki-laki saat melihat wanita sebagai dua objek yang berbeda, wanita sebagai unsur keteduhan dan keindahan, disisi lain wanita sebagai objek seksualitas dan nafsu.

Kata Kunci; *perempuan, representasi, lukisan, keindahan, seksualitas.*

PENDAHULUAN

Dalam kenyataan yang terjadi saat ini sudah dianggap sebagai suatu anggapan umum mengenai perempuan, perempuan selalu dikonotasikan sebagai tokoh atau objek yang tidak lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini terbukti bagaimana di kemudian hari saat perempuan sudah mulai sadar akan pendidikan dan ketidaksetaraannya di masyarakat sosial mereka mulai menyuarakan kesetaraan tersebut. Pencerminkan objektifikasi perempuan adalah melalui karya seni, perempuan lebih sering untuk dijadikan sebagai bahan lukisan dan modelnya dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat yang disebut dengan stereotip gender yang pada dasarnya merupakan suatu ungkapan masyarakat mengenai bagaimana feminim dan maskulin digambarkan. Lebih jauh lagi hal ini akan menunjukkan kita bagaimana bias gender tercipta. Bias gender merupakan bagaimana salah satu gender merasa didiskreditkan sementara lainnya diuntungkan (Rokhmansyah, 2016) dan juga bagaimana pandangan mengenai perempuan yang seharusnya berada disektor domestik sementara laki-laki disektor publik. Hal inilah yang tertanam dalam diri masyarakat yang semakin lanjut menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, dan perannya hanya sebatas dapur, sumur, dan kasur.

Dalam bidang seni, kata-kata seorang maestro seniman Indonesia mengenai perempuan akan menarik untuk dibahas dalam latar belakang ini, disebutkan jika “perempuan itu lebih cocok dilukis, bukan sebagai pelukis” yang pada kenyataannya bisa terlihat bagaimana pelukis Indonesia yang didominasi oleh laki-laki, dan perempuan lebih banyak sebagai objeknya (Khoirul, 2019). Sebutlah bagaimana Basuki Abdullah dengan banyak karya-karyanya yang menggunakan model perempuan telanjang yang terlihat dalam lukisannya berjudul Berdiri Telanjang, Lima Bidadari di Sungai, Gadis Telanjang Bunga di Rambut, dan lainnya yang akan banyak jika disebutkan. Atau Lee Man Fong, pelukis keturunan Tionghoa yang karya-karyanya dipengaruhi oleh Willem Hofker juga tidak jarang melukis mengenai perempuan, sebutlah karyanya Nude, Rodjak Seller, Gadis Bali Memintal Benang, dan Sehabis Mandi, bisa menjadi pandangan awal mengenai bagaimana objektifikasi perempuan dalam dunia seni hanya sebatas model dan perannya sebagai suatu bahan peraga.

Beberapa waktu lalu saya berkesempatan untuk melihat koleksi-koleksi mahal milik para maestro seni lukis Indonesia di sebuah museum pribadi milik Dr. Oei Hong Djien (OHD) di rumahnya di Magelang. Namanya sepertinya sudah tidak asing lagi di para

penikmat seni lukis, dirinya merupakan kolektor, pengamat, penasehat seni yang dihormati oleh para seniman tanah air. Dirinya memiliki dua museum seni, yang satu merupakan museum yang terbuka untuk umum dan tidak diperlukan temu janji untuk memasukinya, dan satu lagi merupakan museum koleksi pribadi yang terletak persis di depan rumahnya. Bercerita mengenai kecintaannya terhadap lukisan, Dr. Oei Hong Djien telah mengenal dan dekat dengan lukisan sejak masih kecil (Sudarmana, 2012), kecintaannya ini terus membunchah hingga dirinya bertemu dengan lukisan Affandi dengan judul 'Adu Ayam' di tahun 1982 yang dibelinya dengan melakukan cicilan. Hingga saat ini koleksinya bisa terbilang puluhan bahkan hingga ratusan, dikatakan oleh asisten di museum pribadinya bahwa koleksinya sudah tidak dihitung, hilang hitungan, tetapi yakin jika sudah mencapai puluhan atau bisa masuk ke ratusan. Dari museum pribadi yang saya datangi dipajang puluhan lukisan dari berbagai pelukis ternama di museum pribadinya tersebut. Dan yang menarik perhatian saya adalah koleksinya mengenai lukisan yang dilukis dengan menggunakan objek perempuan di dalamnya.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya jika objektifikasi perempuan dalam seni lukis merupakan hal yang lumrah dan wajar di masyarakat kita. Penggambarannya secara erotis juga bukan merupakan pelanggaran norma, karena dianggap sebagai karya seni yang bisa dinikmati keindahannya, dengan kata lain perempuan merupakan keindahan. Beberapa lukisan perempuan di museum tersebut, sebutlah lukisan oleh Soedibio dengan judul 'Women with White Sheep' atau lainnya berjudul 'The Artist Wife', lukisan maestro lukis Indonesia Raden Saleh yang merupakan potret dari perempuan bernama R.A Muning Kasari, atau lukisan Basuki Abdullah yang juga merupakan potret dari perempuan keturunan Tionghoa bernama Mrs. Thio Thiam Tjong (Goei Hoen Yang) yang juga terpajang indah di museunya. Lukisan perempuan lainnya yang terbilang erotis sebutlah karya Lee Man Fong 'Nude Study', atau lukisan S. Sudjojono 'Sitting Nude', dan lukisan Affandi 'Women Combing Her Hair' yang beberapa diantaranya akan dibahas mengenai representasinya. Adapun tujuannya adalah untuk melihat bagaimana objektifikasi perempuan direpresentasikan oleh penikmat seni yang mencoba memahami arti dari seni yang dibuat.

METODE

Penelitian ini secara garis besar akan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang akan menjelaskan mengenai bagaimana suatu karya seni lukis terbentuk dan

penafsirannya dan representasinya. Selain itu penelitian ini juga akan menggunakan teori studi kasus. Studi kasus merupakan suatu cara memahami secara mendalam suatu kasus, dimana kasus bersifat unik (intrinsic case study), atau kasus bersifat umum (instrumental case study) (Subadi, 2006). Dilanjutkan lagi dalam sumber yang sama jika jenis studi kasus yang akan dipergunakan adalah studi kasus kemasyarakatan, yang merupakan suatu studi yang dilakukan pada lingkungan tetangga atau masyarakat.

Metode tersebut kemudian dijadikanlah suatu penelitian ini untuk membahas secara kualitatif deskriptif mengenai representasi perempuan dalam karya seni. Studi kasusnya dilakukan kepada koleksi seni perempuan milik Dr. Oie Hong Djien dengan lukisan, Soedibio berjudul 'The Artist Wife', Raden Saleh potret R.A Muning Kasari, Basuki Abdullah potret Mrs. Thio Thiam Tjong (Goei Hoen Yang), Lee Man Fong 'Nude Study', S. Sudjojono 'Sitting Nude', dan lukisan Affandi 'Women Combing Her Hair'. Yang kemudian dilihat representasinya dalam pelukisan mengenai perempuan dalam dua sudut pandang, perempuan sebagai kodratnya yang lemah, lembut, manja, indah, serta pandangan perempuan sebagai gairah, seksualitas, sensualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Steriotip Gender dan Perempuan

Dalam pembahasan mengenai representasi perempuan tidak akan jauh bahasannya dengan feminisme. Sepanjang garis kehidupan manusia, kesetaraan mengenai gender dan perempuan selalu digaungkan, bahkan hingga era modern sekarang ini hal tersebut masih banyak dibahas, bukan karena hal lain, dasarnya adalah karena stereotip yang sudah mengakar kuat dalam pandangan masyarakat mengenai laki-laki sebagai gender yang dominan dan perempuan sebagai gender submisif. Pertama yang perlu kita ingat adalah gender berbeda dengan sex, Fakih dalam (Rokhmansyah, 2016) mengatakan jika gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui proses panjang, sedangkan sex adalah jenis kelamin dan kodratnya. Adanya perbedaan ini menurun dan muncul mengenai pemahaman kedua yaitu identitas gender berkenaan dengan masukilin yang direpresentasikan sebagai kodrat identitas gender laki-laki dan feminim sebagai kodrat identitas gender perempuan (Rokhmansyah, 2016; Wiratmo, 2008).

Adanya identitas tersebut kemudian muncullah yang dikemukakan sebagai stereotip gender, pembahasan mengenai stereotip gender ini akan menjadi dasar representasi perempuan dalam pembahasan kali ini. Pandangan kecil jika laki-laki harus menjadi

sosok yang mandiri, agresif, dan kuat, sementara perempuan tidak mandiri, pengasuh, dan tidak tertarik akan kekuatan (Saguni, 2014). Dalam hal ini bahkan sejak masa purba laki-laki selalu diharapkan dan diunggulkan dengan sifat maskulinnya, sementara perempuan selalu dijadikan bahan bawahan yang tidak setara dengan laki-laki, oleh karenanya kemudian perempuan yang tidak aktif dengan sifat feminimnya menjadi sosok yang perasa, lembut, dan sukar dalam menjaga diri. Dalam hal inilah kemudian tercoreng jika perempuan hanya merupakan makhluk yang kedudukannya tidak lebih tinggi dari laki-laki, dan oleh karenanya mengabdikan kepada laki-laki merupakan tujuan perempuan diciptakan di muka bumi ini (Ellemers, 2018; Rudman & Phelan, 2010).

Dalam konteks seni yang kita angkat sudah sejak lama perempuan dijadikan sebagai objektifikasi seni. Sebetulnya jika melihat jauh ke masa-masa kejayaan seni di masa lalu yaitu masa Yunani dan Romawi, kedudukan perempuan dan laki-laki sama, keduanya sering menjadi objektifikasi seni. Penggambaran laki-laki yang telanjang, dan anggapan jika penis merupakan simbol kekuatan laki-laki, dan penggambaran perempuan setengah telanjang atau sepenuhnya telanjang, memiliki kedudukan yang sama di masa tersebut. Begitupun masa renaisans banyak kita temui objektifikasi seni terhadap kedua gender hampir setara, namun pada kenyataannya di era kejayaan seni lukis Indonesia sekitar tahun 1960-1990an perempuan lebih sering dijadikan objektifikasi seni lukis dibandingkan laki-laki.

Representasi Perempuan dalam Koleksi Lukisan OHD Museum, Magelang

Dalam pembahasan mengenai representasi perempuan dalam koleksi lukisan Museum OHD ini akan disandingkan beberapa lukisan dengan tipe yang sama dan memiliki representasi yang sama, serta beberapa lukisan yang memiliki tipe berbeda dengan representasi berbeda pula.

1. Representasi Perempuan sebagai Romantisasi Keindahan

Pernah disebutkan sebelumnya bahwa selain sifat perempuan yang disematkan sebagai pemilik watak pengasih dan lembut, wanita juga dianggap sebagai sosok yang indah. Sifat keindahan yang disematkan kepada perempuan ini sejalan dengan akronim dari perempuan sebagai makhluk yang cantik, cantik memiliki sinonim sebagai indah. Diantara beberapa koleksi di OHD Museum mengenai wanita, akan diambil tiga lukisan yang merepresentasikan wanita sebagai objek romantisasi keindahan, diantaranya lukisan karya Raden Saleh berjudul Potret R.A Muning Kasari, lukisan karya Basuki Abdullah berjudul Potret Mrs. Thio Thiam Tjong (Goei Hoen Yang), dan lukisan karya Soedibio berjudul The Artist Wife.



Gambar 1 Koleksi potret wanita di koleksi pribadi Museum OHD. Dari kiri ke kanan; Raden Saleh berjudul Potret R.A. Muning Kasari, Soedibio berjudul The Artist Wife, dan Basuki Abdullah berjudul Potret Mrs. Thio Thiam Tjong (Goei Hoen Yang)
(Muhamad Rio Novandana, 2023)

Gambar di atas merupakan potret lukisan yang tersimpan di koleksi pribadi Museum OHD. Dengan melihatnya menggunakan mata telanjang sebagai penikmat kita bisa mengetahui dari potret lukisan di atas penggambaran wanita sebagai objek romantisasi keindahan dapat terwujud. Dalam lukisan pertama oleh Raden Saleh dengan judul Potret R.A Muning Kasari, bisa terlihat bagaimana sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang penuh dengan kelembutan, kewibawaan, kehangatan, dan keanggunan, yang terpancar dari sosok R.A Muning Kasari sebagai tokoh lukisannya. Digambarkan dengan sangat detail, lukisan realistik milik Raden Saleh ini menampilkan sosok wanita keibuan yang hangat, dengan mata sayu, rambut tergulung rapih, posisi duduk yang menyamping dengan satu tangan yang disenderkan di meja membuat pandangan mengenai lukisan ini terlihat halus dan lembut. Jelas memang wanita tersebut merupakan seorang ningrat, terlihat dari pakaian, perabotan dan juga nuansa rumahnya yang terkesan mewah.

Dalam potret kedua karya Soedibio berjudul The Artist Wife ini menggambarkan keindahan seorang wanita yang disinyalir sebagai istri dari Soedibio itu sendiri. Bagaimana keanggunan wanita terpancarkan dengan sangat kuat melalui kesederhanaan dalam berpakaian dan diekspresikan dengan sangat baik dalam lukisan ini. Penggunaan warna dengan tone yang hangat memberikan keindahan yang lebih mendalam dari sosok seorang wanita di lukisan tersebut. Latar dari lukisan juga menjadi hal unik lain yang patut untuk dibahas, bagaimana penggambaran latar berupa pemandangan alam menjadi suatu hal yang menarik. Terdapat pegunungan sebagian ditutupi oleh awan, hutan dengan pohon-pohon rindang, lahan sawah dengan padi yang

menguning dan sedang dipanen yang disertakan juga beberapa di samping kiri sang wanita yang sudah diikat. Penggambaran seperti ini dirasakan sebagai suatu simbolisasi wanita yang dipercaya oleh masyarakat lokal sebagai Dewi Sri sang dewi pemberi kesuburan dalam penanaman padi, jika memang itu maksud dari pelukis maka dirinya berhasil dalam menggambarkan hal tersebut dan menyampaikannya lewat lukisan tersebut.

Gambar ketiga merupakan lukisan karya Basuki Abdullah dengan judul Potret Mrs. Thio Thiam Tjong (Goei Hoen Yang). Thio Thiam Tjong tentu merupakan suami dari perempuan di gambar tersebut, sementara nama aslinya Goei Hoen Yang, sesuai dengan kata yang dikreditkan di belakang nama utama. Jika dilihat, lukisan ini memiliki kemiripan dengan lukisan pertama yang kita bahas milik Raden Saleh. Penggambaran perempuan dengan kehalusan dan kelembutan terpancar dari lukisan tersebut, dilukis dari samping, dalam lukisan menampilkan seorang wanita menggunakan gaun berwarna hitam dengan dominasi bunga berwarna hijau dan selendang berwarna merah muda dan kipas bulu berwarna serupa memberikan kesan kelembutan dan kecantikan perempuan. Warna yang diberikan merupakan warna netral lebih ke gelap, sementara penguatan dilakukan dalam pemilihan warna selendang dan kipas bulu yang dipegang menjadikan terpancarnya aura perempuan dan keindahan kuat dalam lukisan ini.

Dari ketiga lukisan di atas dapat kita lihat persamaannya mengenai bagaimana wanita direpresentasikan sebagai objek romantisasi keindahan. Ketiga lukisan di atas digambarkan dengan sangat lembut, garis-garis dan lekukan yang digambarkan khas menampilkan tokoh perempuan sebagai sosok yang hangat, berjiwa keibuan, teduh, cantik, lembut, dan berkharisma, sesuai dengan stereotip gender yang sebelumnya kita bahas. Keanggunan wanita di sini sebagai sosok yang dianggap feminim juga bisa terlihat dengan jelas, digambarkan dengan aksesoris, pakaian, dan objek di sekitarnya menjadikan penelitian orang yang menyaksikan terbawa hanyut akan keindahan lukisan tersebut.

2. Representasi Perempuan sebagai Objek Erotisme

Mengutip lirik lagu komposer terkenal Indonesia Ismail Marzuki, dalam lagunya berjudul Sabda Alam ada salah satu liriknya yang menyebutkan:

*“... wanita dijajah pria sejak dulu,
dijadikan perhiasan sangkar madu,
namun ada kala pria tak berdaya,
tekuk lutut di sudut kerling wanita”
(Sabda Alam, Ismail Marzuki, 1956).*

lagu tersebut jelas merepresentasikan bagaimana hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Wanita memang dianggap sebagai kelemahan, tidak akan bisa menandingi laki-laki, tetapi ada beberapa perkara yang membuat wanita menguasai diri laki-laki, yaitu keindahan erotismenya. Tubuh wanita bukan apa-apa jika dipandang oleh dirinya sendiri, tetapi itu menjadi suatu hal lain jika dipandang oleh orang lain yang menganggapnya sebagai objek (laki-laki). Hal ini juga berkenaan dengan makna wanita yang menempel dengan erat padanya yaitu “seksi”, “menggiurkan”, “cantik”, “menggemaskan”, “napsuin”, “menggairahkan” dan lainnya yang diukir oleh masyarakat sosial sebagai hubungan dari seks (Wicandra, 2007) maka dalam hal ini tubuh perempuan disamakan dengan seks, maka perempuan adalah seks. Melanjutkan dari pandangan di atas terdapat beberapa lukisan di OHD Museum yang merupakan objektifikasi perempuan sebagai objek erotisme atau seksualitas. Diantaranya ada lukisan karya Lee Man Fong berjudul ‘Nude Study’, S. Sudjojono berjudul ‘Sitting Nude’, dan lukisan Affandi ‘Women Combing Her Hair’.



Gambar 2 Koleksi lukisan wanita erotis di koleksi pribadi Museum OHD. Dari kiri ke kanan; Lee Man Fong berjudul *Nude Study*, S. Sudjojono berjudul *Sitting Nude*, Affandi berjudul *Women Combing Her Hair* (Muhamad Rio Novandana, 2024)

Dari ketiga lukisan di atas memang yang paling menggambarkan erotisme perempuan adalah lukisan karya S. Sudjojono, sementara lagi dua lukisan lainnya hanya menggambarkan wanita dari belakang, dengan tubuh yang tidak terlalu terlihat. Membahas mengenai lukisan pertama karya Lee Man Fong, sepertinya lebih cocok jika lukisan ini disebut sebagai suatu sketsa. Lukisan ini dilukis dengan kasar, hanya menggunakan tinta berwarna hitam di atas kertas, penggambaran wanita yang membelakangi pelukis digambarkan dengan buah dada menggantung, pinggang kecil,

dan pantat bulat, sesuai dengan penggambaran imajinasi wanita seksi dalam masyarakat. Dua kakinya bersimpuh ditekuk ke belakang, sementara dua tangannya ke atas, seperti sedang membenarkan atau mengikat rambut. Objektifikasi wanita dalam pandangan erotisme dan seksual dapat terlihat walaupun tidak terlalu jelas.

Lukisan kedua karya S. Sudjojono yang dikatakan oleh Dr. Oei Hong Djien sendiri merupakan lukisan dari istri S. Sudjojono ini digambarkan sangat vulgar. Posenya seperti berada di kasur atau karpet dengan duduk menyamping dan bertumpu pada tangan kirinya, sementara tangan lainnya menutupi daerah kemaluannya. Buah dada digambarkan dengan jelas menggantung dan dilukiskan dengan realistis, dengan rambut yang digulung dan dijepit tergambarkan bagaimana wanita digambarkan sebagai keindahan sekaligus kenikmatan bagi pria. Memang dalam lukisan tersebut merupakan istri dari pelukis, dan merupakan hal yang lumrah jika terjadi rasa rangsangan seksual antara suami dan istri, tetapi penggambarannya sebagai objek seksual menuntun kita balik kepada pemahaman awal kita mengenai gender, bagaimana perempuan dicap sebagai sosok yang keberadaannya di bawah laki-laki.

Lukisan ketiga karya Affandi berjudul *Women Combing Her Hair* ini memang kurang jelas jika dilihat melalui foto, ada kaca yang melapisinya jadi sulit untuk menangkapnya tanpa bayangan pemotret. Penggambarannya hampir sama dengan lukisan yang dibuat oleh Lee Man Fong di awal, menggambarkan sosok wanita dengan sudut pandang dari belakang namun gaya lukisan terlihat lebih lembut, dengan tangan yang sedang menyisir rambutnya, sesuai dengan judul dari lukisan ini, memperlihatkan buah dada yang menggantung walaupun tidak terlalu jelas. Begitu sama juga dengan kedua lukisan lainnya objektifikasi erotisme perempuan sebagai salah satu pandangan seks laki-laki bisa terlihat dalam lukisan ini.

Bisa disimpulkan jika ketiga lukisan memiliki warna, kondisi, dan latar belakang berbeda, namun semuanya sama-sama menampilkan perempuan sebagai objek seksual. Perepresentasian romantisasi dan erotisme pada perempuan memiliki keterhubungan, romantisasi sebagai kecantikan dan keindahan merupakan tahap awal dari perepresentasian perempuan, sementara keberlanjutan dari representasi tersebut akan membawa kepada representasinya sebagai erotisme yang digambarkan sebagai nafsu, seks, dan gairah. Walaupun terkesan objektifikasi, tetapi pada dasarnya wanita akan selalu dikonotasikan dengan 'keindahan', baik dengan konotasi positif ataupun negatif. Keindahan memang merupakan suatu hal yang luas, jika kita melihat

keindahan digambarkan dalam tiga lukisan sebelumnya dengan keindahan yang merepresentasikan lembut, cinta, kasih sayang, hangat, berbanding terbalik dengan tiga lukisan terakhir yang merepresentasikan seks, gairah, sensualitas, nafsu yang tergambar dari ketiga gambar terakhir, dan berkenaan dengan hal tersebut bukan suatu hal yang dapat diperdebatkan mengenai wanita dan objektifikasi seks dalam seni merupakan suatu hal yang lumrah dalam masyarakat dan kalangan penikmat lukisan.

Keenam lukisan yang sudah kita lihat di atas bisa terlihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam lukisan, salah satu hal yang menarik lagi adalah jika sebagian besar lukisan merupakan karya yang dibuat oleh laki-laki. Jelas mengenai bagaimana peranan laki-laki yang mau tidak mau dalam masyarakat menempatkan wanita lebih rendah derajatnya daripada laki-laki, dan hal tersebut masih berlangsung hingga sekarang bahkan setelah adanya gerakan feminisme (Ellemers, 2018; Karim, 2014; Rudman & Phelan, 2010; Suhada, 2021; Wiratmo, 2008). Mengenai apakah hal tersebut bisa dirubah? Walaupun hanya melihat dari sudut pandang yang sempit dalam pembahasan ini yaitu lukisan, dipersempit lagi dengan lukisan yang dimiliki oleh Dr. Oie Hong Djien maka sepertinya akan ada skeptisme hal tersebut akan bisa selesai dan kesetaraan bisa tercapai dengan seimbang. Karena pada hakikatnya perempuan adalah perempuan, dengan ke-lemah lembutannya, dan laki-laki adalah laki-laki dengan kekerasan dan ketegasannya, submasif dan dominan akan selalu menjadi perdebatan, namun layaknya suatu hubungan simbiosis, perempuan akan selalu membutuhkan laki-laki dan laki-laki akan selalu membutuhkan perempuan, keduanya penting dan berjalan beriringan membentuk keserasian.

KESIMPULAN

Museum OHD Magelang menyimpan banyak sekali koleksi berharga dari banyak pelukis ternama. Diantaranya yang menarik perhatian adalah mengenai lukisan perempuan. Sejak dahulu gender selalu menjadi isu menarik, bagaimana perempuan selalu dipandang tidak lebih tinggi dari laki-laki, dan dijadikan sebagai bahan dan objektifikasi keindahan oleh laki-laki seklaigus juga objektifikasi erotis dan seksual. Representasi perempuan sebagai objektifikasi keindahan digambarkan dalam karya lukisan Raden Saleh berjudul Potret R.A. Muning Kasari, Soedibio berjudul The Artist Wife, dan Basuki Abdullah berjudul Potret Mrs. Thio Thiam Tjong (Goei Hoen Yang), yang ketiganya menggambarkan sosok perempuan yang hangat, halus, keibuan, dan teduh. Sementara representasi perempuan sebagai objek erotisme digambarkan dalam

karya lukis Lee Man Fong berjudul *Nude Study*, S. Sudjojono berjudul *Sitting Nude*, Affandi berjudul *Women Combing Her Hair*, yang ketiganya menggambarkan sosok perempuan sebagai seks, gairah, sensualitas, dan nafsu. Pada akhirnya perempuan bisa dikonotasikan sebagai keindahan, tetapi dari keindahan tersebut pula bisa muncul konotasi lain berupa erotisme. Pandangan mengenai keindahan dan erotisme-pun tidak selamanya berkonotasi positif dan negatif, bisa menjadi positif dan positif, ataupun sebaliknya. Walaupun anggapan perempuan sebagai submasif dan laki-laki sebagai dominan, keduanya memiliki ketergantungan satu dengan lain, dan dari hubungan keduanya representasi keindahan dan erotisme bisa terbentuk ataupun berubah wujud.

REFERENSI

- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhakencana
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. F. Hidayati, Ed.). Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ellemers, N. (2018). Gender Stereotypes. *Annual Review of Psychology*, 69(Volume 69, 2018), 275–298. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV-PSYCH-122216-011719/CITE/REFWOR>
- Karim, A. (2014). Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(1), 83–98. <https://doi.org/10.21580/SA.V10I1.643>
- Rudman, L. A., & Phelan, J. E. (2010). The Effect of Priming Gender Roles on Women's Implicit Gender Beliefs and Career Aspirations. 41(3), 192–202. <https://doi.org/10.1027/1864-9335/A000027>
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 195–224. <https://www.neliti.com/publications/138333/>
- Sudarmana, T. D. (2012). Peran dan Posisi Oei Hong Djien dalam Arena Seni Lukis Indonesia. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 7(3). <https://doi.org/10.33153/DEWARUCI.V7I3.1043>
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/IJSED.V3I1.42>
- Wicandra, O. B. (2007). Representasi Perempuan Pada Lukisan Di Bak Truk. *Nirmana*, 9(1), 31–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/nirmana.9.1.pp.%2031-37>
- Wiratmo, L. B. (2008). Representasi Perempuan dalam Majalah Wanita. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 3(1), 101–119.
- Khoirul, A. (2019). Dekonstruksi Gender: Narasi Melawan Marginalisasi dalam Biennale Jogja Equator #5. *Biennale Jogja*.

<https://asanabinaseni.biennalejogja.org/kelas/dekonstruksi-gender-narasi-melawan-marginalisasi-dalam-biennale-jogja-equator-5/>